



# Determinan Penyebab Kemiskinan Petani dan Kontribusi Usaha Kopra Terhadap Pendapatan Rumah tangga Petani

Marnex Bokaraman, Hendri D Hahury\*, Rukmin W Payapo, Hermi Oppier

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Ekonomi Pembangunan, Universitas Pattimura

Jl. Ir. M. Putuhena, Poka, Kec. Tlk. Ambon, Kota Ambon, Maluku, Indonesia

Email: <sup>1</sup>bokaramanmarnex@gmail.com, <sup>2</sup>\*hahury31@gmail.com, edarwilkon3@gmail.com, nopier76@gmail.com

Email Penulis Korespondensi: hahury31@gmail.

Submitted: 12/03/2023; Accepted: 17/04/2023; Published: 29/05/2023

**Abstrak**—Ketersediaan Sumber Daya Alam (SDA) yang melimpah bukanlah menjadi jaminan akan kesejahteraan masyarakat yang tinggal dan bermukim di sekitar SDA tersebut dapat sejahtera. SDA di daerah kepulauan memiliki keragamannya tersendiri, baik jenis maupun pola pemanfaatan SDA tersebut. Salah satunya adalah tanaman kelapa dengan usahatani berupa kopra. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis determinan penyebab kemiskinan petani kopra dan kontribusi usahatani kopra terhadap pendapatan rumah tangga petani kopra. Lokasi penelitian di Desa Labuan, Kec. Seram Utara Barat, Kab. Maluku Tengah yang dilakukan terhadap 35 responden petani usahatani kopra pada bulan April-Juni 2022. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan kuesioner dengan sumber data primer berasal dari petani kopra Desa Labuan. Sementara analisis data dilakukan dengan menghitung biaya produksi terlebih dulu, penerimaan, analisis pendapatan dan kontribusi usaha. Hasil penelitian menunjukkan jika usahatani kopra memang pendapatan rumah tangga petani sebesar Rp. 4.794.304, biaya produksi Rp. 972.273. Namun, kontribusi usahatani kopra terhadap pendapatan rumah tangga justru masih rendah dengan persentase hanya 3,49 %. Sementara untuk determinan penyebab kemiskinan petani kopra berdasarkan temuan penelitian ini antara lain, keterbatasan akses terhadap aset, minimnya modal, keterampilan yang rendah dan terbatasnya pasar. Akibat berbagai kerentanan tersebut, maka petani dituntut untuk mencari alternatif sumber pendapatan yang baru sebagai strategi mempertahankan penghidupan rumah tangganya.

**Kata Kunci:** Kemiskinan; Kontribusi; Usahatani Kopra; Pendapatan.

**Abstract**—Abundant availability of natural resources is not a guarantee for the welfare of community who live around them. The natural resources in archipelagic areas have their own diversity, both in terms of their utilization types and patterns. Coconut plants in the copra farming is one of the examples. This study aims to analyze determinants of poverty of copra farmers and contribution of copra farming to farmer household income. The research was conducted in Labuan Village, Nort West Seram District, Central Maluku Regency. There was a total of 35 respondents consisting of copra farmers participating in this study in April – June 2022. Data collection techniques were carried out through interviews, observation and questionnaires with the primary data source coming from copra farmers in Labuan Village. While data analysis is done by first calculating production costs, receipts, income analysis and business contributions. The results show that the copra farming was the income for the farmer households reaching IDR 4,794,304 and the production cost reached IDR 972,273. However, the copra farming contribution to the farmer household income was still relatively low at only 3.49%. Meanwhile, the determinants of poverty of copra farmers included limited access to assets, lack of capital, poor level of skills, and limited markets. As a result of these vulnerabilities, the farmers were required to look for new alternative income sources as a strategy to maintain their household livelihood.

**Keywords:** Poverty; Contribution; Copra Farming; Income

## 1. PENDAHULUAN

Wilayah kepulauan memiliki potensi Sumber Daya Alam (SDA) yang beragam, baik di daratan maupun perairan. Kepemilikan sumber daya alam yang beranekaragam ini, tentunya berdampak juga pada pola pemanfaatan yang turut berbeda di setiap daerahnya. Kondisi ini dapat saja terjadi sebagai akibat adanya pemahaman yang berbeda terkait pola pemanfaatan SDA tersebut pada masing-masing masyarakat berdasarkan kebiasaan turun-temurun yang diyakini kebenarannya hingga saat ini (Hahury, et al., 2019). Lebih jauh lagi, terlihat dengan jelas bahwa, tidak selamanya masyarakat kepulauan yang tinggal dan bermukim pada daerah pesisir akan menggantungkan sumber pendapatan rumah tangga mereka hanya pada sektor perikanan akan tetapi juga pada sektor perkebunan. Salah satunya adalah tanaman perkebunan kelapa yang sering dimanfaatkan masyarakat sebagai sumber pendapatan rumah tangga.

Agribisnis kelapa melalui usaha kopra memiliki peluang yang menjanjikan sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah kepulauan, terlebih peluang ini ditunjang dengan potensi yang dimiliki tanaman kelapa itu sendiri, seperti luas lahan dan produktifitas kelapa yang begitu tinggi. Apalagi, tanaman perkebunan kelapa ini dapat ditemukan pada semua daerah di Indonesia. Data Direktorat Jenderal Perkebunan (2022), menyebutkan bahwa total lahan perkebunan kelapa di Indonesia sebesar 3.364.997 hektar dengan jumlah produksi mencapai 2.777.530 ton kelapa yang tersebar pada 34 propinsi. Dengan realita ini, seharusnya para petani yang menggantungkan hidupnya atau bermata pencaharian sebagai petani kopra memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih baik (Wulandari, 2018). Bahkan pada hilirisasi tanaman kelapa yang dimulai dari buah kelapa, air kelapa, santan, sabut, tempurung dan lain-lain yang semestinya, telah mampu mensejahterakan ekonomi masyarakat melalui peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja. Namun, sebaliknya sangat disayangkan hingga saat ini dengan berbagai peluang dan potensi yang ada tersebut justru petani belum merasakan dampak kesejahteraan melalui usaha kopra itu sendiri (Wulandari, 2018).

Maluku sebagai daerah kepulauan memiliki potensi tanaman perkebunan kelapa yang cukup banyak dan tersebar pada 11 wilayah kabupaten/kota. Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku (2023) merilis data luas areal



tanaman kelapa sebesar 115.325,75 hektar dengan jumlah produksi mencapai 107.776,89ton kelapa. Kondisi ini sekaligus memperlihatkan bahwa tanaman kelapa memiliki luas areal tanaman terbesar dan jumlah produksi terbanyak dibandingkan tanaman perkebunan lainnya. Selain itu pula, semua bagian dari tanaman kelapa dapat dimanfaatkan mulai dari akar kelapa, buah kelapa hingga daun kelapa (Baharuddin, et al., 2019). Hal ini mengisyaratkan bahwa, tanaman perkebunan kelapa memiliki nilai ekonomi yang tinggi bahkan memiliki kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga terutama masyarakat pedesaan yang cukup signifikan.

Desa Labuan yang terletak di Kabupaten Maluku Tengah, Kecamatan Seram Utara Barat dikenal sebagai sentra penghasil kopra terbesar dan potensial. Dimana, mayoritas masyarakat desa Labuan bekerja sebagai petani kelapa dengan sumber utama pendapatan rumah tangganya berasal dari usaha kopra. Sekalipun demikian, kenyataan justru memperlihatkan bahwa dengan luas areal tanaman perkebunan yang mencapai 600 hektar dengan produksi kelapa sebanyak 840 ton per tahunnya (Pemerintah Desa Labuan, 2023) belum cukup membuat petani kelapa desa Labuan menjadi sejahtera. Tentunya pendapatan usaha kopra ini dapat saja dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti luas areal kelapa maupun harga. Kajian Baharuddin, et., al (2019), mengungkapkan bahwa, pendapatan petani kopra ternyata dipengaruhi oleh faktor luas lahan yang sedikit dan harga jual yang cenderung berfluktuatif, bahkan adopsi teknologi sebagai upaya meningkatkan produktifitas pun masih rendah.

Beragam penelitian lainnya terkait kontribusi usaha kopra telah menjadi topik menarik yang sering diteliti berbagai kalangan dan meliputi berbagai aspek kehidupan rumah tangga petani kopra itu sendiri. Penelitian terkait kontribusi usaha kopra terhadap pendapatan rumah tangga petani dilakukan oleh Wangke & Katiandagho (2017); Tomhisa et al (2018); Syahrantau & Saputra (2020); Tamungku et al (2019); Wulandari (2018) serta Maro & Asih (2020). Kemudian, dampak usaha kopra terhadap kebutuhan hidup layak (KHL) petani kopra dilakukan Mukhlisin et al (2016). Sedangkan penelitian yang berbeda dikemukakan oleh Wulandari (2018) dan Rafidah & Sawitri (2020) yang menyoroti aspek saluran pemasaran kopra maupun biaya produksi.

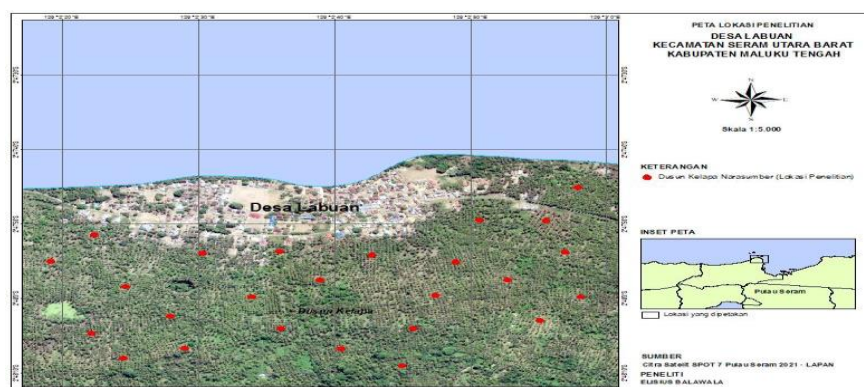
Temuan-temuan pada penelitian sebelumnya, jelas menunjukkan bahwa usaha kopra memiliki dampak yang signifikan terhadap pendapatan rumah tangga petani kopra sehingga tingkat kesejahteraan petani pun menjadi lebih baik. Walaupun demikian, ruang diskusi terkait kontribusi usaha kopra terhadap pendapatan rumah tangga petani kelapa masih terbuka untuk diperdebatkan. Hal ini bisa saja terjadi sebab, masing-masing masyarakat memiliki dinamika tersendiri dalam melakoni usaha kopra berdasarkan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan termasuk masyarakat Desa Labuan yang memiliki luas areal tanaman kelapa dan produksi kelapa terbesar di Kecamatan Seran Utara Barat. Namun, kesejahteraan belum juga dapat mereka rasakan hingga kini.

Atas dasar pandangan tersebut, maka penelitian ini menawarkan gagasan penelitian dengan fokus pada tujuan penelitian untuk mendeskripsikan determinan penyebab kemiskinan petani kopra dan kontribusi usaha kopra terhadap pendapatan rumah tangga petani kelapa di wilayah kepulauan dengan studi kasus pada masyarakat Desa Labuan. Untuk itu masalah dalam penelitian ini adalah seberapa besar pendapatan usahatani kopra dan kontribusinya serta determinan usahatani kopra di Desa Labuan.

## 2. METODE PENELITIAN

### 2.1 Desain Penelitian

Metode kuantitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini agar dapat menjelaskan dinamika kontribusi usaha kopra terhadap pendapatan rumah tangga petani di Desa Labuan. Adapun penelitian ini dilakukan di Desa Labuan, Kecamatan Seram Utara Barat, Kabupaten Maluku Tengah pada bulan April-Juli 2022, seperti yang ditunjukkan gambar 1 berikut ini:



**Gambar 1.** Peta Desa Labuan

Pertimbangan pemilihan Desa Labuan sebagai lokasi penelitian adalah 1) Desa Labuan merupakan salah satu desa yang memiliki tanaman kelapa terbesar dan sentra penghasil kopra. 2) Sumber utama pendapatan rumah tangga masyarakat Desa Labuan adalah usaha kopra. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik simple random sampling



dengan berpedoman pada pandangan Alawiyah & Kemala (2017) yang menyatakan bila populasi dibawah 100 dapat digunakan sampel sebesar 50 persen sedangkan jika populasi di atas 100 dapat diambil sampel sebesar 30 persen. Populasi dalam penelitian ini sebesar 110 orang dan sampel yang digunakan adalah sebesar 33 orang (110 x 30 %). Data yang dikumpulkan berupa karakteristik petani kelapa dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kontribusi usaha kopra.

Jenis data dalam penelitian berupa data sekunder dan primer. Data sekunder diperoleh dari instansi yang memiliki kaitan dengan penelitian ini seperti Badan Pusat Statistik Maluku, Badan Pusat Statistik Kabupaten Maluku Tengah dan Statistik Desa Labuan. Adapun data sekunder berupa, data produksi, luas lahan tanaman kelapa maupun jumlah petani kelapa. Sedangkan data primer diperoleh melalui pengisian kuesioner yang disebarakan kepada petani kelapa. Analisis data dilakukan untuk menghitung biaya produksi, besarnya penerimaan, besarnya pendapatan dan kontribusi sebagai berikut:

1. Biaya produksi

Biaya Produksi adalah total biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Pada usahatani kopra yang diusahakan petani, penggunaan biaya tetap adalah biaya penyusutan yang dihitung berdasarkan nilai ekonomis alat. Untuk menghitung besarnya biaya produksi usaha kopra dilakukan dengan cara menjumlahkan total biaya tetap ditambah total biaya tidak tetap (Wulandari, 2018):

$$TC = TFC + TVC \tag{1}$$

dimana:

- TC = Total cost (Rp per bulan)
- TFC = Total fixed cost (Rp per bulan)
- TVC = Total variabel cost (Rp per bulan)

2. Penerimaan

Umumnya petani mengharapkan penerimaan yang diperoleh dari kegiatan usahatani akan selalu lebih besar dari biaya yang telah dikeluarkan dalam usahatani tersebut. Penerimaan usahatani kopra adalah nilai uang yang diterima dari penjualan kopra yang merupakan perkalian antara jumlah produksi kopra dengan harga kopra itu sendiri. Untuk menghitung besarnya penerimaan digunakan rumus yang dikemukakan (Wulandari, 2018):

$$TR = P \times Q \tag{2}$$

dimana:

- TR = total penerimaan
- P = price (harga)
- Q = jumlah penjualan produk

3. Pendapatan

Setiap usahatani membutuhkan input untuk menghasilkan output, sehingga produksi yang dihasilkan akan dinilai secara ekonomis berdasarkan biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh. Pendapatan usahatani kopra adalah selisih antara penerimaan dengan biaya produksi usahatani kopra. Menghitung pendapatan dilakukan dengan cara mengurangkan total penerimaan dengan total biaya (Wulandari, 2018):

$$I = TR - TC \tag{3}$$

dimana:

- I = income atau pendapatan (Rp per bulan)
- TR = total revenue atau total penerimaan (Rp per bulan)
- TC = total cost atau total biaya (Rp per bulan)

4. Kontribusi usaha kopra

Kontribusi pendapatan usahatani kopra adalah besarnya sumbangan yang diberikan oleh usahatani kopra ke dalam pendapatan total keluarga petani yang dinyatakan dalam persentase (%). Sedangkan untuk mengetahui berapa besar kontribusi pendapatan usaha tani kopra terhadap total pendapatan rumah tangga petani dapat diketahui dengan menggunakan perhitungan:

$$K = \frac{Pdi \times 100 \%}{TPa} \tag{4}$$

dimana:

- K = kontribusi pendapatan usaha tani terhadap pendapatan total rumah tangga (%)
- Pd<sub>i</sub> = pendapatan usaha tani kopra (Rp per bulan)
- TP<sub>a</sub> = total pendapatan rumah tangga petani (Rp per bulan)

Selanjutnya, kontribusi suatu usaha dapat diklasifikasikan dalam 3 kategori, sebagai berikut:

**Tabel 1.** Klasifikasi Kontribusi Usaha

Kriteria	Persentase
Sangat kurang	0 - 10
Kurang	10,10 - 20



Kriteria	Persentase
Sedang	20,10- 30
Cukup baik	30,10 - 40
Baik	40,10 - 50
Sangat baik	> 50

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Karakteristik petani kopra Desa Labuan

Karakteristik individu petani merupakan ciri atau sifat yang dimiliki seorang petani yang ditampilkan melalui pola pikir, pola sikap dan pola tindakan terhadap lingkungan. Ciri atau sifat-sifat yang dimiliki petani meliputi beberapa faktor yang melekat pada diri seseorang sehingga dapat dikatakan sebagai karakteristik petani, seperti umur, tingkat pendidikan jumlah produksi dan sebagainya (Miranda, et al., 2020). Desa Labuan memiliki jumlah penduduk sebanyak 1040 jiwa dengan komposisi penduduk laki-laki sebesar 523 jiwa dan penduduk perempuan 617 jiwa (BPS Kecamatan Seram Utara Barat, 2022). Karakteristik petani kopra yang diamati dalam penelitian ini meliputi umur, tingkat pendidikan, status kepemilikan lahan dan luas lahan yang dimiliki masing-masing petani kopra, seperti yang diperlihatkan tabel 2 dibawah ini:

**Tabel 2.** Karakteristik Petani Kopra Desa Labuan

No	Uraian	Jumah (Orang)	Persentase (%)
<b>1.</b>	<b>Umur</b>		
a.	28-40	9	26
b.	41-50	11	31
c.	51-60	8	23
d.	61-70	7	20
<b>2.</b>	<b>Pendidikan</b>		
a.	SD	6	17
b.	SMP	12	34
c.	SMA	15	43
d.	Sarjana	2	6
<b>3.</b>	<b>Status Kepemilikan Lahan</b>		
a.	Milik sendiri	30	85,7
b.	Sewa	0	0
c.	Bagi hasil	5	14,3
<b>4.</b>	<b>Luas Lahan</b>		
a.	< 1 hektar	6	17
b.	1 hektar	16	46
c.	2 hektar	9	26
d.	> 2 hektar	4	11

**Umur.** Bekerja pada sektor pertanian, faktor utama yang diperlukan adalah kekuatan fisik. Usia petani menjadi salah satu tolak ukur untuk melihat kekuatan fisik yang dimiliki seseorang. Arvianti, et al (2019) berpendapat Permasalahan ketenagakerjaan pertanian kita yaitu perubahan struktur demografi yang kurang menguntungkan sektor pertanian yang mengarah pada penuaan petani. Petani berusia tua jumlahnya semakin meningkat, sedangkan yang berusia muda semakin berkurang. Semakin tingginya tingkat pendidikan pemuda di perdesaan, maka semakin selektif dalam memilih pekerjaan. Mereka enggan bekerja di pedesaan karena adanya ketidakcocokan antara ketrampilan dan tingkat pendidikan yang dimiliki dengan ketersediaan pekerjaan di perdesaan. Petani berusia tua biasanya cenderung sangat konservatif menyikapi perubahan terhadap inovasi teknologi dan sikap ini sangat berbeda dengan petani yang berusia muda. Realita ini pun terjadi pada petani kopra Desa Labuan. Dimana, variasi umur responden sangat berpotensi dalam mengembangkan usaha kopra dan akan berpengaruh terhadap kemampuan fisik, cara berfikir dan sikapnya dalam mengolah kelapa menjadi kopra. Umumnya responden yang berusia muda dan sehat memiliki kekuatan, semangat serta etos kerja yang tinggi, sehingga lebih cepat dalam menerima teknologi baru yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan maupun melakukan perubahan penggunaan input-input baru dalam produksi karena petani yang memiliki umur relatif muda menghendaki adanya perubahan yang terjadi untuk keberhasilan usahanya.

Hal ini berbeda dengan yang petani yang berusia lebih tua yang memiliki kemampuan fisik mulai menurun, mereka lebih mengandalkan pengalaman dalam mengelola usahanya (Gafur & Lamusa, 2017). Pengalaman yang cukup lama dalam berusaha menjadikan mereka lebih paham terhadap usaha kopra. Pengalaman dalam mengelola usaha kopra dapat menyebabkan perubahan pengetahuan, keterampilan dan sikap produsen kearah yang positif pengalaman juga sangat erat kaitannya dengan keahlian. Dalam konteks petani Desa Labuan, maka penduduk Desa Labuan dapat dikategorikan memiliki usia produktif yang sangat besar (15 tahun sampai 64 tahun) yaitu 67,22 persen



dari total jumlah penduduk Desa Labuan. Dari total responden sebanyak 35 petani kelapa didominasi petani dengan kelompok umur 41-50 tahun sebesar 31 persen sedangkan umur terendah responden berada pada rentang kelompok umur antara 28-40 tahun sebanyak 26 persen dan umur tertinggi responden yang masih aktif bekerja adalah antara 61-70 tahun atau sebesar 20 persen.

**Pendidikan** merupakan faktor penting dalam pembangunan yang dapat mempengaruhi segala aktifitas, baik bersifat personal maupun umum. Tingkat pendidikan formal bagi petani berdampak dan berpengaruh pada pendapatan petani padi (Wahyuni & Zulkifli, 2019). Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh Andrianingsih & Asih (2021). Sementara, temuan dalam penelitian yang dilakukan memperlihatkan jika tingkat pendidikan responden di Desa Labuan sangat bervariasi mulai dari Sekolah Dasar (SD) hingga jenjang Perguruan Tinggi (PT/Sarjana). Dimana petani dengan tingkat pendidikan SMA menempati kelompok pendidikan petani tertinggi sebesar 43 persen atau 15 orang. Bahkan, ada pula responden yang bergelar sarjana atau memiliki pendidikan tinggi sebanyak 2 orang (6 persen). Keberadaan masyarakat Desa Labuan yang memiliki strata pendidikan tinggi (sarjana) dan berprofesi sebagai petani usahatani kopra tentunya dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, seperti persaingan lapangan kerja yang makin ketat, sumber pendapatan potensial, meneruskan usaha yang telah digeluti keluarga atau warisan dan keterpaksaan atau tidak ada pilihan lain.

Kondisi ini dapat dipahami bahwa, tingkat pendidikan bukan menjadi ukuran utama dalam pengelolaan usahatani termasuk usahatani kopra yang digeluti masyarakat Desa Labuan. Persaingan untuk mendapatkan lapangan kerja yang begitu ketat membuat mereka tidak memiliki pilihan lain. Terlebih lagi jika, mereka tidak memiliki tambahan keahlian selain gelar sarjana yang dimilikinya. Walaupun demikian, disadari juga bahwa, perkebunan kelapa bagi masyarakat Desa Labuan merupakan “harta kekal”. Dalam konteks, kelapa dimaknai oleh masyarakat Desa Labuan akan selalu ada setiap waktu sehingga upaya pemenuhan kebutuhan hidup melalui pemanfaatan kelapa menjadi kopra dapat terus dilakukan setiap waktu.

**Status kepemilikan lahan dan luas lahan.** Kepemilikan lahan dan luas lahan dalam sektor pertanian atau pun perkebunan merupakan faktor utama yang penting dalam proses produksi atau usahatani. Luas lahan akan berpengaruh terhadap besarnya produksi dan tingkat kesejahteraan yang dapat dicapai masyarakat. Kondisi yang sama juga dialami masyarakat di Desa Labuan akan tetapi terkait kepemilikan lahan memiliki perbedaan dengan dengan kepemilikan lahan oleh masyarakat di luar daerah Maluku. Umumnya di Maluku sistem kepemilikan lahan merupakan milik klan/mata rumah (keluarga besar) dan sangat ditentukan berdasarkan garis keturunan dari ayah/ patrilinealistik (Hahury, et al., 2019). Di Desa Labuan sendiri lahan yang dimiliki merupakan milik sendiri sekaligus merupakan warisan dari generasi sebelumnya. Sementara luas lahan kelapa milik masyarakat Desa Labuan sangat bervariasi antara 0,5 ha sampai 2,5 ha. Luas lahan yang ada ini pun sangat dipengaruhi oleh sistem kepemilikan lahan yang diwariskan dari generasi ke generasi (Louhenapessy, et al., 2022). Rata-rata luas lahan kelapa milik masyarakat Desa Labuan tidak memiliki perubahan yang berarti. Dengan kata lain, luas lahan cenderung tetap atau tidak berubah dan yang berubah hanyalah jumlah pohon kelapa yang ditanam saja. Namun, jumlah kelapa yang ditanam ini pun tidak terlalu signifikan dikarenakan para petani akan selalu memperhitungkan jarak tanam antara pohon kelapa. Dimana, jarak tanam juga akan mempengaruhi produktifitas tanaman kelapa itu (Hayata, et al., 2020; Morip, et al., 2020).

### 3.2 Mata pencaharian masyarakat Desa Labuan

Mata pencaharian bagi masyarakat pedesaan merupakan pekerjaan atau pencaharian utama yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Setiap masyarakat pedesaan sudah barang tentu memiliki mata pencaharian yang berbeda-beda setiap daerahnya. Hal ini dapat disebabkan oleh keadaan geografis, potensi sumber daya yang tersedia maupun kebiasaan-kebiasaan yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat itu sendiri (Laitupa & Oppier, 2021). Dalam konteks masyarakat Desa Labuan, matapencaharian yang digeluti sangat beragam seperti yang ditunjukkan tabel 3:

**Tabel 3.** Mata pencaharian masyarakat Desa Labuan

No	Jenis Pekerjaan	Pendapatan Per Bulan (Rp)
1.	Pegawai Negeri Sipil	2.000.000 - 3.000.000
2.	Tentara Nasional Indonesia - Polisi Republik Indonesia	2.000.000 - 3000.000
3.	Petani	500.000 - 1.000.000
4.	Nelayan	250.000 –5.000.000

Jenis-jenis matapencaharian yang digeluti masyarakat Desa Labuan terdiri atas Pegawai Negeri Sipil (PNS), TNI/Polri, Petani dan Nelayan. Bahkan, matapencaharian sebagai petani memiliki pendapatan yang sangat rendah sekitar Rp. 500.000 sampai Rp. 1.000.000 per bulan, dibandingkan dengan matapencaharian lainnya. Sementara, Desa Labuan sendiri memiliki lahan perkebunan kelapa yang potensial, baik luas maupun kapasitas produksi akan tetapi justru pendapatan petani menjadi yang terendah diantara matapencaharian lainnya. Berkaitan dengan hal tersebut, maka berusaha sebagai suatu kegiatan untuk memperoleh produksi di lahan pertanian pada akhirnya akan di nilai dari biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh Selisih keduanya merupakan pendapatan dari kegiatannya. Sarsina (2018), mengemukakan bahwa suatu usahatani yang baik adalah usaha menempatkan faktor-faktor produksi



pada suatu kombinasi dan cara yang baik, sehingga diperoleh keuntungan yang besar dalam suatu jangka waktu tertentu. Usaha kopra yang dilakukan masyarakat Desa Labuan dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 3.2.1 Biaya produksi

Biaya Produksi adalah total biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis dalam satu kali produksi atau biaya yang besarnya tidak dipengaruhi besarnya produksi. Biaya tidak tetap adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi dan habis dipakai dalam satu kali proses produksi atau biaya yang besarnya dipengaruhi oleh besarnya produksi (Suratiah, 2006). Usaha kopra yang dilakukan masyarakat Desa Labuan dalam penggunaan biaya tetap adalah biaya yang dihitung berdasarkan nilai ekonomis alat atau biasanya dikenal sebagai biaya penyusutan. Adapun alat yang digunakan dalam usaha kopra di desa Labuan antara lain, alat pencungkil, parang, gerobak dorong, dan tempat pengasapan, seperti yang diperlihatkan gambar dibawah ini:



Gambar a. Parang, *Pangsis* dan Karung

Gambar b. Gerobak dorong

Gambar c. Tempat pengasapan kopra (*Asarang*)

**Gambar 2.** Produk Barang

Biaya usaha tani merupakan biaya yang dikeluarkan selama proses tanam hingga panen. Terdapat 2 biaya usahatani yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Kondisi yang sama juga dialami usahatani kopra yang digeluti masyarakat Desa Labuan meliputi dua jenis biaya produksi, antara lain biaya tetap (sewa alat cungkil/pangsis, sewa gerobak, sewa tempat pengasapan/asarang), dan biaya variabel (tenaga kerja). Penggunaan masing-masing biaya produksi tersebut dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

**Tabel 4.** Rincian biaya penggunaan faktor produksi

No	Uraian	Rata-rata	
		Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)
1	Sewa peralatan	25.000	-
2	Tenaga kerja	-	947.273
<b>Total biaya produksi</b>			<b>972.273</b>

### 3.2.2 Penerimaan, pendapatan dan kontribusi usahatani kopra

Aktifitas usaha yang digeluti cenderung akan menciptakan sumber penghasilan sehingga masyarakat akan berupaya berinvestasi pada sektor ekonomi yang berpotensi menciptakan sumber pendapatan dan besaran harga jual yang didapatinya (Akhmadi, et al., 2019). Tinggi rendahnya harga di pasaran tidaklah selalu dapat dikuasai atau ditentukan oleh si pengusaha itu sendiri akan tetapi terkait biaya produksi (cost) dapat diatur sendiri. Sementara itu, terkait pendapatan dalam konteks makro ekonomi, merupakan salah satu indikator kemakmuran suatu negara yang diukur melalui pendapatan nasional. Sedangkan dalam mikro ekonomi, pendapatan justru dapat diukur dengan menggunakan uang yang diperoleh dan biasanya berasal dari hasil penjualan, upah sebagai tenaga kerja, hasil penyewaan barang atau pun dari cara yang lainnya. Bahkan terkadang, para petani selalu membandingkan jumlah investasi yang dibutuhkan dalam usaha perkebunan (Akhmadi, et al., 2019). Lebih jauh lagi, pendapatan seseorang dapat saja berbeda dengan lainnya, karena hasil tergantung pada keuletan dan produktivitas seseorang individu dalam usahanya mewujudkan segala bentuk pendapatan yang diterimanya.

**Tabel 5.** Rata-rata penerimaan, biaya total dan pendapatan

No	Uraian	Jumlah
1	Rata-rata produksi kopra	688.235,3 kg
2	Harga jual	8.379 /kg
3	Penerimaan (TR)	Rp. 5.766.578
4	Biaya Total (TC)	Rp. 972.273



No	Uraian	Jumlah
5	Pendapatan (TR-TC)	Rp. 4.794.304
6	Total Pendapatan RT petani kopra	Rp. 1.373.529
7	Kontribusi usaha	3,49 %

Sementara itu, kontribusi merupakan perilaku yang dilakukan oleh individu yang kemudian memberikan dampak baik positif maupun negatif terhadap pihak lain. Untuk itu, usahatani kelapa dapat dikatakan mempunyai kontribusi yang besar terhadap pendapatan keluarga petani jika keuntungan usahatani kelapa lebih besar (dominan) daripada sumber pendapatan lainnya. Dengan mengetahui besaran kontribusi keuntungan usahatani kelapa bagi pendapatan petani, maka dapat diketahui apakah pendapatan usahatani tersebut mampu atau belum mampu menopang pemenuhan kebutuhan keluarga petani, baik sandang, pangan maupun papan. Berdasarkan data tabel 5 terlihat dengan jelas bahwa, total pendapatan yang diterima petani kopra per bulannya hanya sebesar Rp. 1.373.529 dengan kontribusi usahatani kopra yang hanya mencapai 3,49 persen dari total pendapatan per bulan.

Secara tidak langsung hasil perhitungan pada tabel 5 tersebut mengisyaratkan bahwa, sekalipun luas lahan dan produktifitas yang tinggi yang dimiliki petani kopra di Desa Labuan namun usaha kopra ini sendiri belum mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan rumah tangga petani itu sendiri. Dalam konteks ini penulis berpandangan bahwa, kepemilikan sumber daya alam yang melimpah dengan segala potensinya tidak akan berguna jika belum dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi masyarakat yang tinggal dan bermukim di sekitar sumber daya alam tersebut. Tentunya realita ini bukan hanya dialami masyarakat Desa Labuan semata akan tetapi juga dialami masyarakat lain yang memiliki sumber daya alam melimpah namun masih belum sejahtera dengan potensi sumber daya alam yang dimilikinya. Kajian Chairani, et al (2021; Sofilda (2019); Chasanah & Ekaria (2022) memperlihatkan kemiskinan yang dialami masyarakat Papua dari berbagai aspek, baik sumber daya alam, manusia maupun infrastruktur. Begitupula kondisi yang sama dialami masyarakat Maluku yang memiliki sumber daya alam yang melimpah, baik daerah perairan maupun daratan namun hingga saat ini Maluku masih saja menempati 10 besar provinsi termiskina di Indonesia (Mahulette, et al., 2022; Kwalomine, 2021; Aulele, et al., 2021).

Dengan demikian, maka suatu usahatani dapat dikatakan efektif dan efisien, efektif bila petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki (kuasai) sebaik-baiknya dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (output). Tersedianya sarana atau faktor produksi (input) belum berarti produktifitas yang diperoleh petani akan tinggi. Namun bagaimana petani melakukan usahanya secara efisien adalah upaya yang sangat penting. Efisiensi teknis akan tercapai bila petani mampu mengalokasikan faktor produksi sedemikian rupa sehingga produksi tinggi tercapai. Bila petani mendapat keuntungan besar dalam usahatannya dikatakan bahwa alokasi faktor produksi efisien secara alokatif dan begitu pula sebaliknya.

### 3.3 Determinan penyebab kemiskinan petani kopra di Desa Labuan

Mendiskusikan kemiskinan memerlukan pandangan yang lebih luas, sebab kemiskinan bukan hanya berbicara pada tataran ekonomi semata akan tetapi turut melibatkan berbagai faktor di dalamnya. Pandangan inilah yang akhirnya memberikan gagasan bahwa, kemiskinan merupakan masalah yang kompleks dan bersifat multidimensional sehingga solusi untuk mengatasi kemiskinan itu sendiri tidak dapat berdiri secara parsial. Kenyataan menunjukkan bahwa, masyarakat Desa Labuan memiliki potensi sumber daya alam dari sub sektor perkebunan kelapa yang melimpah, baik dari sisi luas lahan maupun kapasitas jumlah produksi kelapa. Akan tetapi usaha kopra justru belum cukup signifikan berkontribusi terhadap pendapatan rumah tangga petani itu sendiri. Kondisi ini tentunya akan “memaksa” para petani tersebut untuk mencari sumber-sumber alternatif pendapatan yang lain sehingga pemenuhan kebutuhan hidup rumah tangga yang cenderung meningkat dan bervariasi dari waktu ke waktu dapat dipenuhi setiap saat.

Berkaitan dengan kemiskinan, data Indeks Desa Membangun (2022) yang dirilis Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi RI memang menunjukkan bahwa Desa Labuan merupakan salah satu desa maju di Kabupaten Maluku Tengah. Namun, jika menilik pada kondisi petani kelapa yang menggantungkan penghidupan rumah tangganya pada usaha tani kopra, maka petani kopra di Desa Labuan masih jauh dari kata “sejahtera”. Apalagi 82 persen penduduk di daerah pedesaan masih menggantungkan penghidupannya pada sektor perikanan sebagai sumber nafkah utamanya (Sulaiman, et al., 2023). Determinan penyebab kemiskinan petani kopra di Desa Labuan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

#### 3.3.1 Keterbatasan akses terhadap aset

Bagi masyarakat pedesaan, ketersediaan sumber daya alam identik dengan tersedianya lahan pertanian atau perkebunan yang dijadikan sebagai sumber mata pencaharian hidup mereka. Namun, seringkali pula ketersediaan lahan perkebunan tidak diikuti dengan kesejahteraan yang dapat dicapai oleh masyarakat tersebut akibat adanya keterbatasan akses terhadap aset. Kondisi keterbatasan akses terhadap aset bukan hanya meliputi keterbatasan produksi maupun luas lahan yang dimiliki masing-masing masyarakat akan tetapi juga terkait akses terhadap lembaga keuangan. Agar dapat mengakses lembaga keuangan, masyarakat dituntut harus memiliki “jaminan” sementara disisi yang lain, masyarakat pedesaan jarang sekali memiliki “jaminan” yang dituntut oleh pihak bank. Akibatnya kemampuan masyarakat dalam memproduksi seringkali menjadi terhambat manakala diperhadapkan dengan keterbatasan akses terhadap keuangan untuk mendapatkan tambahan modal tersebut, sehingga seringkali masyarakat pedesaan memilih melakukan pinjaman kepada rentenir (Medah, et al., 2013).



### 3.3.2 Minimnya modal

Keberadaan masyarakat pedesaan yang berada pada tepi garis kemiskinan membuatnya sewaktu-waktu rentan jatuh ke dalam kemiskinan yang jauh lebih parah dari kondisi sebelumnya. Berbagai kerentanan yang timbul dan dapat mengancam upaya pemenuhan kebutuhan hidup rumah tangganya senantiasa disiasati dengan mencari alternatif sumber-sumber pendapatan yang baru. Kondisi ini merupakan upaya atau strategi masyarakat desa untuk dapat terus mempertahankan penghidupan rumahtanggannya. Salah satu strategi yang digunakan adalah dengan menambah modal yang bertujuan dapat meningkatkan produktifitas. Namun, kenyataan justru memperlihatkan jika upaya untuk menambah modal seringkali terbentur dengan berbagai alasan, misalnya, tidak tersedianya jaminan dan takut tidak mampu untuk membayar atau melakukan pelunasan. Ketakutan inilah yang akhirnya membuat masyarakat desa menjadi enggan untuk melakukan penambahan modal untuk meningkatkan produktifitas usaha. Kamaludin & Wahyuningsih (2021) berpendapat bahwa, modal usaha yang dikelola secara maksimal melalui komitmen serta disiplin diri dapat menjadi landasan dalam pengembangan kompetensi diri bagi petani sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan hidup. Namun, dengan minimnya modal yang dimiliki menjadi faktor utama dari rendah produktifitas usaha milik masyarakat desa. Apalagi rata-rata ketrampilan masyarakat desa merupakan pengetahuan turun-temurun dan terkesan tidak sesuai lagi dengan perkembangan teknologi saat ini.

### 3.3.3 Keterampilan yang rendah

Upaya pemenuhan kebutuhan hidup yang cenderung bersifat subsisten, dimana kegiatan pemenuhan kebutuhan hidup rumahtangga tidak berorientasi pasar dan tidak berorientasi keuntungan. Dengan kata lain, pemenuhan kebutuhan hidup hanya untuk konsumsi rumahtangga semata. Perilaku ini bisa saja timbul akibat rendah keterampilan yang dimiliki sehingga kemampuan untuk mengembangkan diri tidak berjalan sebagaimana mestinya. Keterampilan yang rendah ini akan berkorelasi dengan tingkat pendapatan terutama pendapatan usahatani. Rendahnya keterampilan, mengakibatkan rendahnya pendapatan usahatani sehingga setiap rumah tangga petani akan berupaya memaksimalkan pendapatan dengan jalan mengkombinasikan berbagai kegiatan. Disamping itu juga akibat pengetahuan yang rendah, maka kualitas produksi juga akan rendah. Bahkan dalam hal diversifikasi produk pun akan mengalami kendala yang sama. Penulis berpandangan bahwa, ketrampilan yang rendah bisa saja disebabkan oleh penguasaan cara pengolahan yang bersifat tradisional sehingga kemampuan untuk menerapkan teknologi pun cenderung menjadi terbatas.

Kondisi ini bukan saja dialami masyarakat di Desa Labuan dengan usaha kopra yang digelutinya akan tetapi turut dialami masyarakat di Desa Bonto, Kabupaten Bukukumba dengan usaha kopra dan gula merah. Dimana, Penyebab rendahnya kualitas produksi dikarenakan kurangnya pengetahuan petani dalam hal diversifikasi produk olahan kelapa dan belum adanya penerapan teknologi di dalam melakukan produksi gula merah yang berimplikasi pada rendahnya harga nilai jual juga gula merah. Selama ini produksi gula merah dan kopra hanya dilakukan secara tradisional (Ardianto, et al., 2022). Berbagai kendala yang ada memperlihatkan bahwa, petani di daerah pedesaan hingga saat ini bergelut dengan masalah yang sama dan belum memiliki solusi yang baik sebagai jalan keluarnya dan pada akhirnya, kemiskinan di daerah pedesaan tetap menjadi kantong-kantong penyumbang kemiskinan terbesar di Indonesia.

### 3.3.4 Terbatasnya pasar

Selain kendala ketrampilan yang rendah yang dihadapi petani kopra tersebut, kendala lainnya adalah terkait terbatasnya pasar. Manwan, et al (2022) berpendapat bahwa, kendala dan peluang pengembangan agribisnis kelapa rakyat adalah rendahnya produktivitas kelapa rakyat, pascapanen tidak optimal, dan produksi belum mampu diserap pasar setempat. Akibatnya tingkat pendapatan usahatani yang diperoleh petani pun rendah. Seringkali pula, banyak pandangan menyatakan bahwa, pendeknya rantai pasok hasil produksi lebih menguntungkan. Padahal realitanya belum tentu seperti pandangan-pandangan tersebut. Pendeknya rantai pasok bukan menjadi jaminan bagi para petani untuk mendapatkan harga yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh penetapan harga jual hasil produksi ditentukan secara sepihak oleh pemilik modal/tengkulak. Selain produk yang telah ada, diversifikasi produk turunan atau olahan dan hilirisasi produk, maka nilai tambah pada setiap mata rantai pasok dapat ditingkatkan (Atmodjo & Rajab, 2019).

## 4. KESIMPULAN

Ketersediaan sumber daya alam yang melimpah di suatu wilayah belum tentu dapat menjadi “jaminan” terhadap kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Kondisi ini tergambar pada masyarakat pedesaan yang tinggal dan bermukim dekat dengan sumber daya alam tersebut. Perkebunan kelapa yang dimiliki masyarakat Desa Labuan memiliki potensi berupa luas lahan dan produktifitas yang tinggi. Akan tetapi kepemilikan potensi perkebunan kelapa melalui usahatani kopra di Desa Labuan belum memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan rumahtangga petani kopra itu sendiri. Kondisi ini menyebabkan upaya pemenuhan kebutuhan hidup rumahtangga petani kopra menjadi lamban dan cenderung bersifat subsisten. Hal ini turut menjadi pemicu terhadap penyebab kemiskinan petani kopra yang meliputi keterbatasan akses terhadap aset, minimnya modal, rendahnya keterampilan yang dimiliki dan terbatasnya pasar.

## REFERENCES





- Abd. Gafur, A. L. (2017). Analisis Pendapatan Usaha Kopra Di Desa Meli Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala. *Agrotekbis: E-Jurnal Ilmu Pertanian*, 5(2), 249–253.
- Aisyah Chairani P, Fauzi Edi Hariyanto, Ni Luh Ewindia Andini, Z. C. S. (2021). Klasifikasi Rumah Tangga Miskin Menggunakan Metode Naive Bayes (Studi Kasus: Provinsi Papua Tahun 2017). *Jurnal Sains Matematika Dan Statistika*, 7(1), 89–95. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/JSMS/article/view/11924>
- Akhmadi, Ety Siswati, N. P. (2019). Studi Komparatif Tingkat Pendapatan Antara Usaha Kelapa dan Pinang pada Perkebunan Rakyat Desa Sungai Beras Kabupaten Tanjab Timur. *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(2), 68–74.
- Alawiyah, W., & Kemala, N. (2017). Kaitan Persepsi Masyarakat Tani Dengan Perilaku Penjualan Kelapa Sawit Ke Kud Darma Bakti Di Desa Tebo Jaya Kecamatan Limbur Lubuk Mangkuang Kabupaten Muaro Bungo. *Jurnal MeA (Media Agribisnis)*, 2(1), 20–27.
- Angriany Mahulette, Rafael Marthinus Osok, F. S. L. (2022). Implementasi Program Keluarga Harapan (Pkh) Dalam Pengentasan Kemiskinan Pada Masyarakat Negeri Assilulu Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. *JURNAL PENDIDIKAN GEOGRAFI UNPATTI*, 1(2), 26–33.
- Ardianto, Fauzan Akbar, Muhammad Athar Asmas, J. T. (2022). Peningkatan Produksi Dan Nilai Ekonomi Gula Merah Melalui Teknologi Pembuatan Gula Semut (palm sugar). *Pengabdian Masyarakat Kreatif*, 8(1), 1–8. <https://doi.org/10.31934/jpmk.v8i1.2292>
- Azis, A. L. dan H. O. (2021). Analisis Pendapatan Pedagang Pada Objek Wisata Di Pulau Ambon. *Cita Ekonomika: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 15(2), 56–61. <https://doi.org/10.51125/citaekonomika.v15i2.4667>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). Kecamatan Seram Utara Barat Dalam Angka.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku. (2023). Maluku Dalam Angka.
- Baharuddin, B., Laapo, A., & Lamusa, A. (2019). Analisis Pendapatan Usaha Agro Industri Kopra Di Desa Kasoloang Kecamatan Bambaia Kabupaten Mamuju Utara Sulawesi Barat. *Agrotekbis: E-Jurnal Ilmu Pertanian*, 7(4), 495–499.
- Eleonora Sofilda. (2019). Kualitas Pembangunan Manusia Di Provinsi Papua. *Media Ekonomi*, 27(1), 171–182. <https://doi.org/10.25105/me.v27i2.6683>
- Eri Yunita Arvianti, Masyhuri, Lestari Rahayu Waluyati, D. H. D. (2019). Gambaran Krisis Petani Muda di Indonesia. *Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian*, 8(2), 168–180. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v8i2.5429>
- Ery Atmodjo, R. (2019). Analisis Rantai Nilai Komoditi Kelapa (*Cocos Nucifera L.*) Di Distrik Misool Utara Kabupaten Raja Ampat. *Agrinimal*, 7(1), 26–33. <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/agrinimal/article/view/2082/1738>
- Faricha Zahara Al Chasanah, E. (2022). Determinan Kemiskinan Multidimensi Perempuan Berusia Produktif di Pulau Papua Tahun 2020. *Seminar Nasional Official Statistics 2022*, 1–12.
- Fredy H. Louhenapessy, Sherly Ferdinandus, Hermi Oppier, Djufri R. Pattilouw, S. A. S. (2022). The Role of Farmer Group in Empowering the Household Economy of Farmers in the Archipelagic Area. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(2), 11214–11225. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i2.4939>
- Fridolin R. Kwalomine. (2021). Kemiskinan dan Struktur Sosial di Maluku Dalam Perspektif Social Capital. *Arumbae: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama*, 3(1), 22–28. <https://ojs.ukim.ac.id/index.php/arumbae/article/view/600>
- Hayata, I. N. dan P. K. (2020). Pengaruh Jarak Tanam Yang Berbeda Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis Jacq.*). *Jurnal Media Pertanian*, 5(1), 22–26. <http://jagro.unbari.ac.id/index.php/agro/article/view/92>
- Hendri Dony Hahury, Tity Susilowati Prabawa, Pamerdi Wiri Giloso, Tontji Soumokil, M. L. N. (2019). The Role of Kewang Customary Institution as a Biosecurity Strategy of Community Livelihood Asset in Negeri Booi. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 7(3), 212–223. <https://doi.org/22500/sodality.v7i3.28490>
- Ibnu Sulaiman, Kliwon Hidayat, M. P. (2023). Hubungan Sewa Lahan Antar Petani Pada Usahatani Tembakau Di Lombok Tengah. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 7(1), 035–042. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2023.007.01.4>
- Kamaludin, S. W. (2021). Analisis Pengelolaan Modal Usaha Dalam Rangka Meningkatkan Taraf Kehidupan Ekonomi Petani Bawang Merah Dengan Menggunakan Media Tanam Sawah Tadah Hujan. *Costing: Journal of Economic, Business and Accounting*, 5(1), 1–12.
- Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi RI. (2022). Indeks Desa Membangun (IDM).
- Mandang, Miranda Laoh, M. F. L. S. O. E. H. (2020). Karakteristik Petani Berlahan Sempit Di Desa Tolok Kecamatan Tompaso. *Agri-SosioEkonomi*, 16(1), 105–114. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jisep/article/view/27131>
- Maro, Z., & Asih, D. N. (2020). Analisis Pendapatan Usaha Kopra Di Desa Lompio Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala. *Agrotekbis: E-Jurnal Ilmu Pertanian*, 8(1), 95–105.
- Melgiana S. Medah, Maman H. Karmana, L. S. (2013). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan Petani (Suatu kasus di Kecamatan Kupang Timur – Kabupaten Kupang) Nusa Tenggara Timur.
- Mukhlisin, A., Kassa, S., & Baksh, R. (2016). Analisis Kontribusi Pendapatan Usaha Kopra Terhadap Kebutuhan Hidup Layak (KHL) Di Desa Polewali Kecamatan Bambalamotu Kabupaten Mamuju Utara Provinsi Sulawesi Barat. *Agrotekbis: E-Jurnal Ilmu Pertanian*, 4(3), 303–309.
- Pemerintah Desa Labuan. (2023). Statistik Desa Labuan.
- Perkebunan, D. J. (2022). Produksi Kelapa.
- Rafidah, R., & Sawitri, N. (2020). Analisis Usaha Kopra Di Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Agribisnis*, 9(2), 83–89.
- Salmon Notje Aulele, V. Y. I. Ilwaru, E. R. Wuritimur, M. Y. M. (2021). Analisis Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Maluku Dengan Menggunakan Pendekatan Regresi Spasial. *Jurnal Aplikasi Statistika & Komputasi Statistik*, 13(2), 23–34. <https://jurnal.stis.ac.id/index.php/jurnalasks/article/view/294>
- Sarsina. (2018). Analisis Pendapatan Terhadap Usaha Kopra Di Desa Barugaia Kecamatan Bontomanai Kabupaten Selayar [Muhamadiyah Makassar]. [https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/3892-Full\\_Text.pdf](https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/3892-Full_Text.pdf)
- Sri Wahyuni Manwan, Martina Sri Lestari, dan G. P. D. (2022). Potensi, Kendala Dan Peluang Pengembangan Agribisnis Kelapa Rakyat Di Kabupaten Sarmi, Papua. *Penelitian Dan Pengembangan Pertanian*, 41(1), 44–54. <https://doi.org/10.21082/jp3.v41n1.2022.p44-54>
- Suratiyah K. (2006). Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya.
- Syahrantau, G., & Saputra, A. (2020). Analisis Usaha Pengolahan Kopra Putih Di Kecamatan Tembilahan (Studi Kasus Lembaga



- Pelatihan Keterampilan (LPK) Delapan Yes). *JURNAL AGRIBISNIS*, 9(2), 62–72.
- Tamungku, O., Koleangan, R. A. M., & Wauran, P. C. (2019). Analisis pendapatan petani kelapa (kopra) di Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(02).
- Tomhisa, F., Thenu, S. F. W., & Luhukay, J. M. (2018). Kontribusi Usaha Kopra Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Desa Waenibe Fena Kecamatan Leisela Kabupaten Buru. *Agrilan: Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 5(1), 34–47.
- Very Andrianingsih, D. N. L. A. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pendapatan Petani Tembakau Di Desa Palongan. *Cemara*, 18(2), 52–59. <https://www.ejournalwiraraja.com/index.php/FP/article/view/1634>
- Wangke, W. M., & Katiandagho, T. M. (2017). Perbandingan Pendapatan Petani Kopra Jemur Dan Kopra Asap (Studi Kasus Desa Paslaten Satu Kecamatan Tatapaan). *Agri-Sosioekonomi*, 13(2A), 317–322.
- Wemiles Morip, S. D. Anis, M. M. Telleng, C. I. J. S. (2020). Pengaruh Jarak Tanam Terhadap Produktivitas Indigofera (*Indigofera zolingeriana*) Di Areal Terbuka. *Zootec*, 40(2), 714 – 723.
- Wulandari, S. A. (2018). Kontribusi Komoditi Kopra Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Tani Di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Jurnal MeA (Media Agribisnis)*, 3(2), 83–89.
- Zahara Wahyuni, Z. (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Pendapatan Petani Padi Di Kecamatan Sampoiniet Kabupaten Aceh Jaya. *Ilmiah Mahasiswa: Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Unsyiah*, 4(4), 423–429.